

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi) yang diterbitkan oleh STAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi penelitian lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, tehnik pengumpulan data dan teknik analisis data.¹

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian fiels reser/penelitian lapangan adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa hal yaitu pertama, metode kualitatif karena lebih mudah menyesuaikan bila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan memberikan gambaran tentang peristiwa, kegiatan atau aktivitas objek penelitian dimana implementasi data akan di ungkap dalam bentuk narasi yang akan memberikan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian yang secara khusus akan mendalami fenomena yang diangkat dalam penelitian. Gambaran yang di maksud adalah penjelasan keterkaitan atas data yang ditemukan dengan subjektifitas peneliti.

¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi edisi revisi)* (Parepare: STAIN Parepare, 2013) h.33.

²Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) h. 35

Peneliti ini akan menggunakan Pendekatan fenomenologi yakni untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan fenomenologi dimana penampakan objek penelitian dalam Bahasa karakteristik, aktivitas, bentuk perubahan, kesamaan, dan perbedaan antar fenomena, dimana penelitian ini akan menginterpretasikan tentang bagaimana tanggapan penelitian atas fenomena yang sama dengan aplikasi yang berbeda, sehingga ada perbandingan akan disajikan dalam narasi yang membahas tentang persamaan dan perbedaan kedua objek penelitian.³

3.2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini berada di Kota Pinrang Khususnya The ‘M’ Hotel Pinrang, Jl. Jend. Sudirman, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten pinrang.

3.2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Asal mula nama Pinrang, Ada beberapa versi mengenai asal muasal pemberian nama **Pinrang** yang berkembang di masyarakat Pinrang sendiri. Versi yang pertama menyebut bahwa Pinrang berasal dari bahasa Bugis yaitu kata “*benrang*” yang berarti “air genangan” bisa juga berarti “rawa-rawa”. Hal ini disebabkan oleh karena pada awal pembukaan daerah Pinrang yang tepatnya saat ini di pusat kota kabupaten Pinrang masih berupa daerah rendah yang sering tergenang dan berawa.

Versi kedua menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh karena suatu ketika Raja Sawitto yang bernama **La Paleteang**, bebas dari pengasingan dari kerajaan Gowa berkat bantuan *To barani pole’ Kassa* disambut gembira oleh rakyatnya, namun mereka terheran-heran karena wajah sang raja berubah dan mereka berkata “*Pinra bawangngi tappana*

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008) h.22.

puatta pole Gowa”, yang artinya berubah saja mukanya Tuan Kita dari Gowa. Maka setelah itu rakyat mulai menyebut daerah tersebut sebagai *Pinra* yang artinya berubah, dikemudian hari masyarakat setempat mengubah penyebutan tersebut menjadi Pinrang.

Tersebutlah suatu peristiwa di Sawitto pada waktu pemerintahan La Paleteang Raja IV, di Kerajaan Sawitto, Sulawesi. Pada waktu itu terjadi peperangan antara Sawitto dan Gowa. Perang ini terjadi karena Gowa sebagai kerajaan besar, berusaha untuk menguasai Sawitto yang kondisi dan potensinya menjanjikan setumpuk harapan. Berbagai upaya yang telah digunakan Gowa untuk menguasai Sawitto melalui agresi dan terjadilah perang antara Sawitto dan Gowa sekitar tahun 1540.⁴

Prajurit-prajurit Sawitto dengan gigih mengadakan perlawanan abdi kerajaan mati-matian mempertahankan dan membela bumi ini berkesudahan dengan kekalahan dipihak Sawitto sehingga raja La Paleteang dan isterinya dibawa ke Gowa sebagai tanda kemenangan Gowa atas Sawitto. Awan meliputi kesedihan rakyat atas kepergian sang raja yang arif dan bijaksana. Berbagai dilakukan membebaskan sang raja bersama permaisuri kerajaan Sawitto. Akhirnya dalam suatu musyawarah kerajaan terpilih dua Tobarani, yaitu Tolengo dan To Kipa untuk mengemban tugas membebaskan sang raja beserta permaisurinya. Kemudian berangkatlah kedua bersaudara tersebut ke Gowa yang berhasil membawa pulang raja La Paleteang beserta permaisurnya. Kedatangan raja bersama permaisuri disambut dengan luapan kegembiraan dan di elu-elukan sepanjang jalan menuju istana. Dibalik kegembiraan itu, mereka terharu melihat kondisi sang raja yang mengalami banyak perubahan seraya mengatakan “PINRA KANA NI TAPPA NA DATUE POLE RI GOWA”, yang artinya wajah raja mengalami perubahan sekembali dari Gowa. Kata-kata inilah senantiasa terlontar dari orang-orang yang menyertai sang raja. Ketika raja beristirahat sejenak sebelum tiba di istana bertitahlah sang raja kepada pengantarnya untuk menyebut tempat tersebut dengan nama PINRA.

⁴ <https://wargasawitto.blogspot.com/2013/01/sejarah-berdirinya-kabupaten-pinrang.html>

Sumber lain ini mengatakan pemukiman kota Pinrang yang dahulunya rawa-rawa yang selalu tergenang air membuat masyarakat senantiasa berpindah-pindah mencari wilayah pemukiman yang bebas genangan air, berpindah-pindah atau berubah-ubah pemukiman dalam bahasa Bugis disebut “PINRA-PINRA ONROANG”. Setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman yang baik, maka tempat tersebut diberi nama: PINRA-PINRA.

Dari kedua sejarah yang berbeda itu lahirlah istilah yang sama, yaitu “PINRA”, kemudian kata itu dalam perkembangannya dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa Bugis sehingga menjadi Pinrang yang sekarang ini diabadikan menjadi nama dari Kabupaten Pinrang.

Masa penjajahan Seorang guru dan dua gadis ningrat dari Bassean, kecamatan Lembang Pinrang (tahun 1935) Cikal bakal Kabupaten Pinrang berasal dari *Onder Afdeling* Pinrang yang berada di bawah *afdeling* Pare-Pare,⁵ yang merupakan gabungan empat kerajaan yang kemudian menjadi *self bestuur* atau swapraja, yaitu KASSA, BATULAPPA, SAWITTO dan SUPPA yang sebelumnya adalah anggota konfederasi kerajaan *Massenrengpulu* (Kassa dan Batulappa) dan *Ajatappareng* (Suppa dan Sawitto). Hal ini merupakan bagian dari adu domba kolonial untuk memecah persatuan di Sulawesi Selatan. Pemilihan nama Pinrang sebagai nama wilayah dikarenakan daerah Pinrang merupakan tempat berkumpulnya keempat raja tadi dan sekaligus tempat berdirinya *kantoor onder afdelingeen* (kantor residen). Selanjutnya *Onder Afdeling* Pinrang pada zaman pendudukan Jepang menjadi Bunken Kanrikan Pinrang dan pada zaman kemerdekaan akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika Jepang masuk di pinrang sekitar tahun 1943, sistem pemerintahan warisan kolonial dengan struktur lengkap yang terdiri dari 4 (empat) swapraja, masing-masing Swapraja Sawitto, Swapraja Batu Lappa, Swapraja Kassa dan

⁵ <https://wargasawitto.blogspot.com/2013/01/sejarah-berdirinya-kabupaten-pinrang.html>

Swapraja Suppa. Ketika Pinrang menjadi *Onder Afdeling* di bawah *afdeling* Parepare, sementara *afdeling* Parepare adalah salah satu dari tujuh *afdeling* yang ada di provinsi Sulawesi.

Masa kemerdekaan, Dengan ditetapkannya PP Nomor 34/1952 tentang perubahan daerah Sulawesi Selatan, pembagian wilayahnya menjadi daerah swatantra.⁶ Pertimbangan diundangkannya PP tersebut adalah untuk memenuhi keinginan rakyat dan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Daerah swatantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah *afdeling* yang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Timur besar (*GROTE GOSTE*) tanggal 24 juni 1940 nomor 21, kemudian diubah oleh Keputusan Gubernur Sulawesi nomor 618/1951. Perubahan adalah kata *afdeling* menjadi daerah swatantra dan *Onder Afdeling* menjadi kewedanaan. Dengan perubahan tersebut maka *Onder Afdeling* Pinrang berubah menjadi kewedanaan Pinrang yang membawahi empat swapraja dan beberapa distrik. Dengan status demikian inilah pemerintahan senantiasa mengalami pasang surut di tengah-tengah pasang surutnya keadaan pemerintahan. Upaya memperbaiki struktur dan penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi, di samping memenuhi kebahagiaan dan keinginan rakyat. Maka, pada tahun 1959 keluarlah undang-undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi yang praktis, termasuk membentuk Daerah Tingkat II Pinrang. Namun hal ini belum dapat dijadikan sebagai patokan lahirnya Kabupaten Daerah Tingkat II Pinrang, berhubung unsur pemerintahannya yang merupakan organ atau bagian yang belum ada.

Pada tanggal 28 Januari 1960, keluar surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 yang menunjuk H.A. MAKKOELAOE menjadi Kepala Daerah Tingkat II Pinrang, karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi. Hal ini kemudian dikaji melalui suatu simposium yang dilakukan

⁶ <https://wargasawitto.blogspot.com/2013/01/sejarah-berdirinya-kabupaten-pinrang.html>

oleh kelompok pemuda, khususnya KPMP Kabupaten Pinrang dan diteruskan kepada DPRD untuk dituangkan ke dalam suatu PERDA tersendiri.⁷

“Madhising” Minuman Segar Produk Anak Pinrang, Andalang M Hotel. Hendra direktur utama M hotel Pinrang, pada hari senin tanggal 25 Maret 2019 telah melakukan sosialisasi produk minuman segar bermerek "MADHISING".

Dimana minuman segar ini sangat berkhasiat untuk kesehatan khususnya untuk penyakit asam urat, kolesterol serta meningkatkan stamina khusus buat yang berkeluarga, jelas Hendra yang juga sebagai pimpinan minuman segar Madhising saat ditemui di aula M hotel Pinrang Jalan poros Pinrang Pare kecamatan Watang Sawitto (25/03/2019).

Hendra kata dia, minuman Madhising ini terbuat dari sarang burung walet miliknya. Dan diproduksi sendiri serta akan di pasarkan di wilayah kabupaten Pinrang serta seluruh wilayah yang ada di provinsi Sulawesi Selatan.

Harga minuman madhising sangat terjangkau oleh masyarakat yang ingin mengkonsumsinya sebagai minuman penambah stamina dan untuk menjaga kesehatan. Harga untuk satu botolnya itu hanya Rp. 15.000 (Lima Belas Ribu Rupiah), ungapnya.⁸

Hendra menambahkan, semoga minuman segar madhising ini bisa membantu masyarakat kabupaten Pinrang dalam menjaga kondisi kesehatannya saat beraktifitas dan setelah beraktifitas seharian.

Hendra kata dia diakhir penjelasannya tentang minuman segar madhising produksi M hotel Pinrang. "Minuman segar madhising ini adalah satu satunya minuman produksi anak Pinrang yang hanya bisa di dapatkan di M hotel, tutupnya. (AAD/SMpin).

3.2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini berada di kota Pinrang.

⁷ <https://wargasawitto.blogspot.com/2013/01/sejarah-berdirinya-kabupaten-pinrang.html>

⁸ <https://www.newspost.id/2019/03/madhising-minuman-segar-produksi-anak.html>

3.2.3. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.3. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian untuk mengungkapkan garis besar dari penelitian yang dilakukan dalam studi ini dengan memusatkan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian ini berfokus pada Penerapan Strategi *Direct Selling* dalam Meningkatkan Minat Konsumen Pada Bisnis Madhising Pinrang.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.⁹ Data primer disini adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan masyarakat. Teknik yang digunakan dalam menentukan narasumber yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan disebut teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, Data primer diperoleh dari mewawancara ketua, karyawan, dan masyarakat yang dianggap dapat memberi informasi mengenai strategi *direct selling* dalam meningkatkan minat konsumen pada bisnis madhising pinrang.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua atau data yang diperoleh secara tidak langsung. Seperti buku-buku, jurnal, artikel yang berada disitus internet dan data yang relevan guna membantu menyelesaikan persoalan dalam kajian penelitian ini. Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari:

3.4.2.1 Keputusan (Buku-buku, Skripsi)

⁹Bagja Waluya, *Sosiologi menyalami fenomena dimasyarakat*, (cet I, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007) h. 79

3.4.2.2 Internet Download (Jurnal, artikel, Pdf)

3.4.2.3 Dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilapangan yaitu:

3.5.1. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mnecermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untukk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.¹⁰ Teknik ini dilakukan untuk meniadakan keragu-raguan peneliti pada data yang dikumpulkan karena diamati berdasarkan kondisi nyata dilapangan.

3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat (*pewawancara/interviewer dan terwawancara/interviewee*) memiliki hak yang sama dalam hal bertanya dan menjawab.¹¹ Dalam tahap ini wawancara dilakukan dengan mencari infornasi kepada karyawan atau masyarakat yang dapat memberi informasi mengenai *Direct Selling*.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (Foto), dan karaya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹² Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

3.6. Teknik Analisis Data

¹⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif* (Cet I, Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 131.

¹¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif*,(Cet I, Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 27.

¹²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (cet IV, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 178.

Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah teknik Triangulasi. Teknik triangulasi yaitu bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data yang sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan yang lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut.¹³ Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 3.6.1. Peneliti akan melakukan pengkajian teori mengenai permasalahan yang akan dibahas melalui sumber data sekunder. Setelah itu dilakukan wawancara yang mendalam kepada informan untuk memperoleh data yang digunakan dengan permasalahan yang akan dibahas. Kemudian peneliti akan melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang lebih banyak terkait masalah yang dibahas. Kemudian data yang di dapatkan dikumpulkan dan dianalisis.
- 3.6.2. Setelah itu peneliti melakukan uji silang terhadap data-data yang diperoleh dari hasil kajian teori, wawancara dan hasil observasi untuk memastikan bahwa tidak ada data dan informasi yang bertentangan antara hasil kajian teori, wawancara dan hasil observasi tersebut.
- 3.6.3. Menguji kembali informasi-informasi sebelumnya yaitu informasi dari informan atau dari sumber lainnya. Kemudian peneliti akan menggunakan bahan dokumentasi yang telah diperoleh dari pihak terkait untuk mengoreksi keabsahan data atau informasi yang telah diperoleh dari wawancara atau observasi tersebut.
- 3.6.4. penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan membuang data-data yang kurang penting sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan apa yang menjadi pokok permasalahan.

¹³Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada,2012), h. 203.